BAB IV

GENEALOGI : PRAKTIK KUASA & BIOPOWER DALAM WACANA *MEN'S FITNESS & WOMEN'S FITNESS*

Pada bab keempat ini peneliti akan menjabarkan analisis mengenai relasi kuasa dalam wacana fitness ada pada situs fitness Reps ID bagi laki-laki dan perempuan dengan menggunakan alat analisis genealogi dari Foucault terkait konsep biopower. Genealogi adalah alat analisis penting dari Foucault yang diadaptasi dari Nietzsche (Markula & Pringle, 2006 : 32). Secara singkat genealogi melihat hubungan antara sejarah, wacana, tubuh dan kuasa dalam rangka memahami praktik sosial atau objek ilmu pengetahuan yang 'masih ada hingga saat ini dan terus memberi nilai bagi kita' (Foucault, 1991 : 146). Hal ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan memahami praktik sosial dan isu kontemporer.

Sebelum masuk dalam analisis genealogi dalam situs Reps ID, penting untuk mengetahui bagaimana analisis genealogi bekerja. Analisis ini umumnya digunakan untuk beberapa kepentingan. Misalnya, untuk menguji apakah pengetahuan yang disajikan oleh teks merupakan taktik yang digunakan dalam praktik fitness individual yang memiliki efek sentralisasi kuasa yang dikaitkan wacana ilmiah yang terorganisir (Foucault dalam Markula & Pringle, 2006 : 59). Untuk menganalisis apakah kuasa meningggalkan jejak dalam tubuh seseorang melalui efek dari wacana ilmiah, kita akan melihat terlebih dahulu praktik diskursif yang ada, resep latihan yang mendefiniskan fitness yang berkaitan dengan kesehatan. Gimlin (dalam Dworkin & Wachs, 2009) mengatakan bahwa tubuh merupakan hal yang fundamental bagi diri karena tubuh mengindikasikan seseorang secara internal, kebiasaan apa yang

dimilikinya, bahkan nilai sosial apa yang terkandung dalam individu tersebut. Kemudian, pemikiran Foucauldian akan digunakan untuk mendemonstrasikan bagaimana proses pengakuan ini berpusat pada fitness dan tubuh berhasil dalam *disempowerment* atau mengeksklusi tubuh-tubuh tertentu melalui wacana yang ada.

Foucault berargumen bahwa tiada kebenaran yang ditemukan dengan metode ilmiah, tetapi hanya melalui tipe-tipe pengetahuan yang berbeda, semua diciptakan dengan relasi kuasa. Foucault mendemostrasikan bahwa salah satu cara efektif untuk menggoreskan kuasa adalah dengan mendisiplinkan tubuh. Tubuh disini tidak hanya berarti aspek biologis dari sebuah tubuh, tapi tubuh yang merupakan objek kontrol dan manipulasi. Ia menamai jenis kuasa ini sebagai biopower, suatu teori mengenai kuasa yang akan dibahas secara mendalam dalam bab ini. Adapun bahasan mendalam akan difokuskan pada tahap tiga, yaitu konsep-konsep yang muncul dalam proses arkeologi, mulai dari rangkaian, koeksistensi dan intervensi media pada teks.

4.1 *Self Surveillance,* Kebenaran dan Biopower

Konsep utama mengenai kuasa yang diangkat dalam wacana fitness oleh Reps ID adalah *self surveillance* atau pengawasan diri. Reps ID mengkonstruksi sistem pengawasan ini melalui beberapa aktivitas seperti makan dan diet, latihan, serta kontrol berat badan. Dari teks yang dinarasikan kepada komunitas wacana terdapat kuasa. Kuasa, dalam hal pendisiplinan tidak dipahami sebagai kuasa atas sesuatu. Kuasa pendisiplinan sifatnya lebih kepada paksaan yang konstruktif, meresap, sulit untuk dilawan dan mampu dinormalisasi. Normalisasi adalah salah satu efek dari kuasa, dan di waktu yang sama latihan dari kuasa itu

juga dinormalisasi dan tersembunyi dan melekat pada wacana dan praktik sehari hari (Foucault dalam Markula dan Pringle, 2006 : 70).

Tujuan dari kuasa pendisiplinan adalah untuk menciptakan normalisasi, sebagaimana didefinisikan oleh wacana yang menghegemoni. Normalitas dipertahankan sebagai sesuatu yang ideal. Tujuan dari teknik normalisasi adalah untuk memproduksi individu yang telah menginternalisasi suatu disiplin, dan kemudian dilihat atau dirasa menjadi sesuatu yang normal (Markula dan Pringle, 2006 : 71). Sebagian besar artikel Reps ID mempromosikan pengawasan terhadap diri sendiri dari beragam aspek pendisiplinan, dimulai dari menghadirkan para penutur wacana dengan tubuh yang dikategorikan sebagai *docile bodies,* hingga melakukan repetisi teks yang menekankan pada kesadaran diri untuk masuk ke dalam suatu aktivitas pendisiplinan seperti diet atau latihan. Mekanisme tersebut akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini, kemudian akan dijabarkan perihal kaitannya dengan relasi kuasa.

Foucault (dalam Markula & Pringle, 2006 : 35) mendefinisikan relasi kuasa sebagai suatu aksi dari seseorang untuk membantu mengarahkan orang lain atau langsung melakukan suatu ‘aksi’, meskipun tidak melalui suatu proses pemaksaan. Orang-orang yang diangkat dalam wacana fitness Reps ID melakukan ‘aksi’ berupa latihan atau menjaga pola makannya untuk mendisiplinkan tubuhnya atas inisiatifnya sendiri, atau dapat dikatakan bahwa mereka telah tunduk di bawah pola kuasa. Dengan adanya terpaan melalui teks secara terus-menerus, akhirnya wacana mengenai disiplin tubuh ini dianggap sebagai suatu kebenaran dalam rezim fitness.

Kebenaran didefinisikan oleh pengetahuan yang kita tahu mengenai cara yang baik dan benar untuk mencapai tubuh yang fit, yang kemudian didefiisikan lagi oleh wacana dominan. Misalnya pengetahuan fitness umumnya berdasarkan medis, psikologi dan riset fisiologi dan pengetahuan ini mendominasi praktik yang beragam. Berdasarkan pengetahuan ini, fitness dibangun dan dalam skema teoretikal Foucault, praktik disiplin tubuh untuk mencapai level ilmiah dari fitness. Menurut Foucault, ini menjadi suatu permainan tanpa akhir yang tidak bisa dimenangkan. Sebab tubuh tidak pernah cukup untuk didisiplinkan seluruhnya untuk mencapai suatu tujuan (Bresler, 2013 : 62). Dengan berpartisipasi dalam latihan dan praktik disiplin tubuh di kehidupan sehari-hari, komunitas wacana telah masuk dalam permainan kebenaran, dalam kasus ini adalah kebenaran mengenai tubuh yang fit. Kebenaran ini didefinisikan oleh pengetahuan (yaitu berupa cara-cara terbaik yang diketahui untuk mendapatkan tubuh yang fit), yang kemudian didefinisikan kembali oleh wacana dominan (Bresler, 2013 : 62).

Ada beberapa elemen yang menjadi cara Reps ID untuk mendisiplinkan tubuh. Makanan, merupakan salah satu elemen penting dalam mekanisme *self surveillance* untuk mendisiplinkan tubuh yang dipromosikan oleh Reps ID. Makanan, diet termasuk nutrisi apapun yang masuk dalam tubuh, dalam hal ini pun menjadi satu hal yang diatur oleh kuasa. Artinya, apa yang masuk ke dalam tubuh individu, tidak lagi murni merupakan otoritas dirinya, melainkan ada peran kuasa yang dipromosikan melalui teks media melalui wacana ini untuk mendapatkan tubuh tertentu. Poin ini diperkuat kembali oleh wacana kesehatan,

di mana apa yang dikonsumsi oleh individu menentukan kesehatannya. Di sini biopower bekerja melalui isu obesitas, yang didukung pernyataan bahwa tubuh dengan ketidak aktifan dalam bergerak akhirnya akan membuat tubuh dikategorikan sebagai tidak sehat (Evans et.al, 2008 : 32). Di sisi lain, biopower juga menjadi kekuatan utama dalam penyebaran *consumer culture* atau budaya konsumen. Dengan adanya wacana pendisiplinan tubuh mengenai makanan, akan menstimulasi komunitas wacana untuk memilih makanan atau nutrisi yang akan dikonsumsi untuk tubuhnya. Ada narasi persuasif melalui teks tersebut untuk melakukan pembelian atau konsumsi terhadap produk-produk tertentu (Frye & Bruner, 2012 : 72) seperti makanan sehat, katering diet, suplemen nutrisi, dan lain-lain.

Melalui wacana yang sama, ada konsepsi berbeda yang dipromosikan oleh Reps ID dalam teksnya bagi perempuan dan laki-laki. Pada perempuan, makanan dinarasikan sebagai instrumen yang memberikan rasa takut. Pertama, apabila perempuan makan terlalu banyak, ada narasi takut gemuk yang dipromosikan. Kemudian, apabila makan terlalu sedikit, ada narasi takut terhadap gangguan makan seperti anoreksia yang diciptakan. Akhirnya, tubuh perempuan mendapatkan pendisiplinan dan pembatasan berlebih dalam hal makanan melalui wacana ini. Makanan membawa pesan dalam konstruksi subjektifitas perempuan melalui budaya. Perempuan dalam hal ini menjadi korban dari berbagai wacana patriarki yang mencoba mengurangi subjektifitas perempuan dalam kaitannya antara tubuh dan makanan, yang merupakan

pembatasan perempuan terhadap peran-perannya di ruang domestik melalui makanan (Tam & Yip, 2010 : 53).

Di sisi lain, bagi laki-laki makanan dalam wacana ini menjadi suatu alat untuk menampilkan identitas tubuh maskulinnya sebagai tanda bahwa tubuhnya memiliki kontrol diri dan keatraktifan fisik. Nutrisi menjadi hal yang penting dalam pendisiplinan tubuh bagi laki-laki. Pilihan makanan, termasuk nutrisi yang disarankan media (baik melalui suplemen atau makanan tertentu) dipromosikan dengan janji untuk membentuk otot dan membuat laki-laki merasa dirinya lebih baik (Lupton, 1998 : 139). Hal tersebutlah juga yang ditampilkan oleh Reps ID mengenai makanan dalam wacana ini, yakni pemilihan telur sebagai nutrisi untuk pembentukan otot guna mendapatkan hasil tubuh berotot dalam kontes binaraga. Makanan dalam wacana ini menjadi suatu alat untuk mencapai maskulinitas. Reps ID menempatkan narasi mengenai makanan sebagai salah satu pola pendisiplinan yang memberikan mereka ruang untuk memilih dan memaksimalkan potensi diri, termasuk menampilkan sisi maskulinitasnya. Melalui konstruksi Reps ID ini, makanan menjadi salah satu sarana bagi laki-laki untuk mencapai tujuannya yang berkaitan dengan tubuh dan pekerjaannya di ruang publik (Monaghan & Atkinson, 2016 : 89).

Mekanisme teks berikutnya yang memberi ruang bagi komunitas wacana untuk melakukan mewujudkan *self-surveillance* dalam dirinya adalah dengan menghadirkan resep latihan dalam setiap kolomnya. Markula dan Pringle (2006 : 60) menuliskan bahwa adanya resep latihan juga memberi ruang untuk suatu pengawasan. Resep latihan juga merupakan bagian dari taktik mekanisme

teks media untuk menaturalisasi relasi kuasa. Jika diurai secara kuantitaif dan kualitatif, resep latihan juga memiliki evaluasi, yang bisa dilakukan oleh komunitas wacana secara mandiri. Ada *rate of progression*, serta ada jumlah latihan atau repetisi untuk masing-masing latihan. Dari sini, tampak jelas bahwa kuasa melalui resep latihan yang dihadirkan oleh teks media memberi ruang bagi individu untuk melakukan pengawasan hingga evaluasi terhadap tubuhnya sendiri dalam aktivitas fitness.

Latihan tubuh yang diintensifkan, beragam bentuk latihan dan pengulangannya berkali-kali adalah tanda dari pendisiplinan tubuh. Pertama, melalui teks yang ada, media mencoba untuk menampilkan standar tertentu mengenai tubuh, kemudian mengoreksi tubuh-tubuh yang tidak sesuai dengan standar *docile* tersebut. Kemudian, efek korektif dari tubuh yang tadinya dianggap tidak fit, lama kelamaan secara perlahan meningkat level usahanya melalui latihan fisik yang dilakukan. Setiap orang yang berlatih dalam fitness seolah harus memiliki suatu efek dari *training* yang dilakukan, dan dengan adanya latihan ini juga menormalisasi masing-masing tubuh dalam rezim general yang berlaku (Markula & Pringle, 2006 : 60). Normalisasi inilah yang menghubungkan tubuh seseorang kepada pengawasan dari relasi kuasa yang tidak terlihat.

Latihan dalam wacana fitness yang dibangun di Reps ID sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Secara bagian tubuh, latihan pada laki-laki jauh lebih ditekankan pada *upper body* dan otot, di mana hal ini merupakan bentuk konstruksi tubuh menutur ideologi dominan. Narasi yang ditekankan pada

anjuran latihan ini adalah agar laki-laki merasa lebih percaya diri akan tubuh maskulin tersebut, sebab hal itu menjadi simbol adanya kontrol diri dan keatraktifan fisik (Lupton, 1998 : 139). *Body image* peraga latihan yang ditampilkan melalui latihan-latihan ini juga menggambarkan laki-laki yang maskulin dan kuat dalam representasi gender tradisional. Tubuh laki-laki, melalui latihan yang ada dikonstruksi untuk menjadi kuat dan *powerful*, serta menempati ruang dan mendominasi yang lain. Adapun latihan-latihan yang dipromosikan juga mengandung anjuran untuk tidak menjadi lemah atau memiliki sifat-sifat feminin dan rapuh (Henderson & Petersen, 2002 : 196), agar semakin menekankan perbedaan antara tubuh laki-laki dengan perempuan.

Selanjutnya yaitu latihan pada tubuh perempuan. Ada relasi kuasa yang terjadi dalam latihan-latihan yang diramu untuk komunitas wacana perempuan dalam teks ini. Ada lebih banyak bagian tubuh yang mendapatkan latihan pendisiplinan, sebab dalam ideologi patriarki tubuh perempuan perlu mendapatkan suatu 'perbaikan' (Choi, 2000 : 67) untuk memenuhi *public pleasure* dan keatraktifan seksual. Selain itu, media juga mengarahkan perempuan untuk menjauhi latihan-latihan yang dapat membentuk otot. Ada rasa takut kehilangan identitas femininitas dari tubuh-tubuh berotot yang diciptakan dalam wacana fitness melalui artikel-artikel yang berkaitan dengan latihan tubuh (Yiannakis & Melnick, 2001 : 242). Perilaku-perilaku tertentu dihubungkan melalui wacana ini, di mana atlet perempuan sebagai penutur wacana untuk latihan, mengarahkan komunitas wacana dalam rezim latihan yang tidak sehat untuk mencapai tubuh yang dinaturalisasi wacana sebagai tubuh feminin. Dalam

struktur sosiokultural, tubuh perempuan yang diberikan latihan-latihan ini diasumsikan sebagai kebenaran. Media mereproduksi pandangan terbatas dengan narasi bahwa melakukan latihan yang sama dalam wacana ini menormalisasi kebenaran melalui apa yang dikatakan dan dilakukan dalam konteks latihan ini (Schinke & Hanrahan, 2009 : 66).

Resep latihan yang ditampilkan oleh Reps ID merupakan bentuk kurikulum dalam rezim fitness. Adanya pendisiplinan tubuh yang dilakukan semua memiliki porsi dan caranya yang telah dikonstruksi sedemikian rupa, seperti bagian tubuh apa saja yang didisiplinkan, bagaimana cara melatih bagian tubuh tertentu, ingin dibentuk seperti apa bagian tersebut, hingga frekuensi latihan yang dianjurkan. Seluruhnya dianggap sebagai suatu kebenaran oleh komunitas wacana sebab mereka telah memasuki '*game of truth*'. Tubuh yang fit menjadi sesuatu yang harus dicapai melalui mekanisme latihan dalam rezim pendisiplinan, dan ini dipercaya sebagai sebuah kebenaran. Dalam permainan ini, tubuh didominasi melalui disiplin yang dibebankan pada tubuh dengan adanya kebenaran ilmiah mengenai fitness (Bresler, 2013 : 63). Dengan demikian, individu menjadi tidak mempertanyakan makna dan asal dari pengetahuan fitness yang ada, tapi tetap akan menjadi pengikut patuh dari wacana tersebut. Foucault menemukan kuasa diskursif ini cukup efektif untuk mengontrol manusia, sebab kita terbiasa menganggapnya sebagai suatu kebenaran, kita menerima itu begitu saja, sehingga kita tetap melakukan latihan dan mengontrol kebiasaan latihan tanpa tahu, mengapa kontrol tersebut diperlukan (Bresler, 2013 : 63).

Kuasa seringkali muncul dalam dan di luar tubuh. Dalam pemikiran Foucauldian, biopower merupakan bentuk spesifik dari kuasa yang menargetkan pada tubuh. Tubuh diatur melalui mekanisme biopower. Adapun dua teknologi utama dalam biopower adalah kuasa pendisiplinan, yang bertujuan untuk membentuk tubuh melalui pendisiplinan, serta kuasa *regulatory* yang terasosisasi dengan kontrol populasi secara keseluruhan. Salah satu karakteristik dari biopower ini selingkali muncul dalam bentuk kuasa yang dideskripsikan sebagai paksaan yang dinormalisasi, yang terkait dengan kesehatan, kesejahteraan atau gaya hidup (Markula dan Pringle, 2006 : 60). Hal yang terlihat menjadi normalisasi dari kuasa pendisiplinan ini salah satunya adalah melalui resep latihan yang diramu oleh Reps ID beserta instruksi dan ilustrasi peraga yang ditampilkan.

Menurut Foucault, kuasa ada di mana-mana, dan segala sesuatu adalah produk kuasa yang dioperasikan melalui wacana, pengetahuan, dan apapun yang disebutnya sebagai ‘rezim kebenaran’. Melalui teks Reps ID, kuasa berupa resep latihan dinaturalisasi sebagai suatu bentuk upaya menjaga kesehatan tubuh dalam ‘rezim kebenaran’. Sesungguhnya di balik itu, terdapat konstruksi kebenaran serta kepentingan industri terhadap tubuh. Teks Reps ID melanggengkan fitness sebagai suatu bentuk kuasa dan mekanisme panoptik untuk membuat pembaca atau komunitas wacana menjadi merasa perlu mendisiplinkan tubuhnya melalui cara-cara tertentu. Dalam pemikiran Foucault, kuasa dan pengetahuan dapat tersambung selama kuasa dikonstitusi melalui pengetahuan seperti ilmu atau hal-

hal yang bersifat ilmiah, medis atau keagamaan (Foucault dalam Markula dan Pringle, 2006 : 60).

Selanjutnya, yaitu mengenai kontrol terhadap berat badan. Melalui wacana fitness, ada narasi ketakutan akan ekskusi terhadap tubuh-tubuh dengan berat badan tertentu yang dipromosikan oleh Reps ID. Pada perempuan, narasi tubuh gemuk, menjadi kekuatan untuk menakut-nakuti komunitas wacana agar melakukan kontrol terhadap berat badannya. Kegemukan selama ini dikonstruksi sebagai sesuatu yang tidak atraktif dan jelek (Tischner, 2013 : 107), sehingga perempuan dituntut untuk mengejar kesempurnaan dalam tubuh feminin. Wacana mengenai bentuk tubuh feminin yang ada berkaitan dengan pola hidup, seperti makan. Perempuan selama ini kerap menjadi korban gangguan makan, yang juga disebabkan karena perempuan dituntut untuk terus memonitor berat badannya, agar tidak naik atau mengalami kegemukan (Wilkinson & Kitzinger, 1995 : 74). Perempuan tidak hanya dikonstruksi sebagai korban tekanan sosial untuk menjadi kurus, namun juga agen dalam menjaga tekanan itu mengenai ukuran tubuh. Sehingga, mereka melakukan tekanan dan kritik terhadap tubuh mereka sendiri melalui *self surveillance* atau pengawasan diri terhadap berat badannya. Adanya mekanisme panoptik terhadap perempuan melalui *male gaze* juga mendukung komunitas wacana perempuan untuk menggunakan teknologi diri untuk mencapai kesempurnaan diri, dan berusaha meregulasinya sebagaimana ia meregulasi orang lain (Tischner, 2013 : 107).

Pada laki-laki, tubuh yang kelebihan berat badan pun menjadi suatu aspek penting yang harus dihindari untuk tubuhnya. Tubuh sehat laki-laki

dinarasikan sebagai langsing (artinya tidak buncit) dan atraktif. Laki-laki, dalam beberapa riset sebelumnya, menjadi semakin memiliki kesadaran tinggi terhadap isu kenaikan berat badan. Kegemukan dalam wacana fitness dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, menjijikkan, dan berlawanan dengan dominasi tubuh laki laki yang terkontrol. Stereotip tersebut akhirnya menantang laki-laki yang memiliki kelebihan berat badan untuk melihat dirinya sebagai normal dan maskulin (Monaghan dan Hardey dalam Lupton, 2012 : 27). Selain tidak memenuhi kriteria secara estetik, pernyataan ini juga didukung oleh isu kesehatan, yakni tubuh obesitas rentan terkena penyakit. Di samping tubuh yang kelebihan berat badan, tubuh yang kekurangan berat badan pun menjadi sesuatu yang harus dikontrol oleh laki-laki. Tubuh 'kerempeng', dinarasikan sebagai sesuatu yang tidak atraktif, lemah, atau identik dengan femininitas sehingga laki-laki akan dianggap jauh dari identitas maskulinnya ketika memiliki tubuh yang kekurangan berat badan.

Dengan adanya pengawasan terhadap diri sendiri, komunitas wacana fitness akan diarahkan kepada hal-hal apa yang harus dilakukan untuk mendisiplinkan tubuh beserta mekanisme evaluasinya. Tubuh yang telah dikonstruksi dan diklasifikasi oleh masyarakat, media dan industri menjadi *docile body* dan *body of condemned* secara tidak sadar akan ikut memantau sesuatu dari tubuh untuk dikoreksi. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, konsep-konsep yang menjadi rangkaian pengawasan diri dari wacana fitness di Reps ID mencakup pola makan dan diet, latihan tubuh, serta kontrol terhadap berat badan. Dari sisi ekonomi pos industrial, kuasa dalam

biopower terhadap aktivitas rangkaian pengawasan diri tersebut sangat berpengaruh di sini. Teks media dapat menyampaikan suatu pesan kepada audiens yang menstimulasi kepada pembelian atau konsumsi produk (Dwarkin & Wachs, 2009 : 10). Misalnya membeli produk kosmetik, konsumsi katering diet, operasi plastik, berlangganan sebagai anggota gym, dan upaya-upaya lainnya yang merujuk pada proses koreksi tubuh yang dilakukan dengan kesadaran pribadi individu berdasarkan *self-surveillance*.

Sebagai suatu praktik kuasa, biopower membantu mengatur dan mengklasifikasi tubuh-tubuh dalam teks media yang dikategorikan sebagai *docile* dan *condemned*. Teks media dalam hal ini menjadi sarana dalam menentukan standar serta memberi nilai tertentu pada tubuh. Melalui pendisiplinan tubuh dalam wacana fitness ini, tubuh individu seolah disamaratakan dari berbagai sisi. Realitanya semua orang memiliki bentuk, ukuran serta kondisi tubuh yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan antara yang satu dengan lainnya.

Tubuh akhirnya tidak lagi menjadi suatu otoritas bagi individu. Tubuh yang semestinya bersifat personal dan privat, akhirnya dikontrol dan diregulasi oleh mekanisme yang dibangun teks media melalui *self-surveillance* untuk mendisiplinkan aktivitas, bentuk dan ukuran tubuh sedemikian rupa dalam kehidupan sehari-hari para komunitas wacana. Sehingga, tubuh individu melalui aktivitas pendisiplinan tersebut hanyalah angka-angka berupa berat badan, linggar pinggul, lingkar lengan, dan ukuran-ukuran lainnya yang dinaturalisasi dan dinormalisasi kontruksinya melalui media.

4.2 Konstruksi Tubuh dalam Wacana Fitness di Reps ID

Selanjutnya, merupakan konstruksi tubuh yang dimunculkan dalam wacana fitness di Reps ID. Pada tahap ini, peneliti lebih menjabarkan perbedaan, fungsi, serta makna-makna yang timbul dari serangkaian konsep dari koeksistensi pendisiplinan tubuh yang ada di Reps ID. Bagaimana tubuh-tubuh tertentu dibangun melalui suatu pemahaman di media, dan dikategorisasi berdasarkan gender, serta kaitannya dengan biopower dan relasi kuasa. Dunia fitness dan olahraga selama ini identik dengan bahasa laki-laki (O' Reilly, 2007 : 160). Fitness, dalam relasi kuasa rupanya mampu mengklasifikasi tubuh individu ke dalam beberapa kategori berdasarkan gender. Ada tubuh yang dikategorikan sebagai tubuh patuh atau *docile* bagi tubuh yang memenuhi standar kontruksi ideologi dominan, serta tubuh yang terkutuk atau *body of condemned*, bagi tubuh yang berada di luar lingkaran tersebut.

Docile body di media diciptakan melalui beberapa tahap (Hodapp, 2017 : 32). Pertama yaitu observasi hirarki, di mana setiap orang diposisikan di bawah suatu pengawasan yang juga diinternalisasi. Artinya, ketika mengkonsumsi teks media, komunitas wacana disuguhkan suatu standarisasi mengenai tubuh yang membuat mereka melakukan pengawasan terhadap dirinya atau tubuhnya sendiri. Kedua, yaitu normalisasi penghakiman, yang menjadi fungsi evaluasi dari *docile body* di bawah pengawasan diri yang membangun konsepsi dari sisi baik dan buruk, yang akhirnya menghasilkan koreksi. Dalam tahap ini, teks media memberikan penghakiman dan klasifikasi, tubuh mana yang termasuk dalam kategori patuh dan mana yang tidak patuh (*body of*

condemned) beserta sisi apa yang membuat tubuh tersebut tergolong dalam kategori tidak patuh. Akhirnya, proses pengujianlah yang kemudian membawa kuasa dan pengetahuan ke dalam konsep *docile body* ini dan membuat individu yang berkutat di dalamnya menjadi subjek investigasi dan studi ilmiah (Hodapp, 2017 : 32).

Hal yang paling terlihat dari mekanisme pendisiplinan pada wacana fitness di Reps ID adalah pembagian ukuran dan fungsi tubuh yang dianggap patuh pada perempuan dan laki-laki. Pada laki-laki, latihan lebih banyak terfokus pada otot dan ukuran tubuh yang menjadi preferensi menurut teks media adalah besar, atletis dan tidak gemuk. Fungsi tubuh ini dalam hal pendisiplinan adalah menunjang perannya di ruang publik. Sedangkan pada perempuan, tubuh harus lebih kecil dan tidak mengambil banyak ruang. Selain itu, memiliki anggota tubuh yang seksi, akan menjadi suatu nilai tambah baginya. Sedangkan secara fungsi, tubuh melalui wacana fitness didisiplinkan guna memenuhi peran dan identitas perempuan sebagai istri atau ibu di ruang domestik. Laki-laki hampir tidak ditunjukkan sama sekali sisi domestik dari tubuhnya, meskipun pada kenyataannya mereka memiliki kehidupan dan identitas yang berkaitan dengan ruang domestik tersebut. Dengan demikian, melalui relasi kuasa yang ada, Reps ID mempromosikan peran domestik dari perempuan dan mensupport perempuan untuk mitra laki-lakinya dalam hal domestik yang merupakan pusat dari konstruksi heteroseksual (Johnston & Valentine dalam Caudhwell & Browne, 2013). Realitanya, perempuan pun memiliki sisi kehidupan di luar area domestik, dan secara fungsional ia dapat menggunakan tubuhnya serta membangun

identitasnya untuk aktivitas yang berkaitan dengan ruang publik. Namun teks media, melalui relasi kuasa menempatkan perempuan dalam posisi demikian. Melihat posisi subordinat perempuan dalam hirarki patriarki, pendisiplinan selalu menjadi teknik yang digunakan untuk membuat energi dan tubuh perempuan digunakan untuk mengejar suatu kegunaan yang bukan dari dan untuk mereka sendiri (Singer, 1993 : 124).

Di sisi lain, dapat dilihat juga posisi subordinasi yang sama dalam suatu relasi kuasa. Bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama didisiplinkan melalui suatu konsep yang disebut pendisiplinan tubuh melalui media. Artinya, baik perempuan maupun laki-laki, tubuhnya sama-sama ditundukkan melalui relasi kuasa. Dengan adanya *male gaze* dalam wacana fitness pun, laki-laki masih memiliki tuntutan untuk suatu aktivitas pendisiplinan dalam tubuhnya, hanya saja cara dan standar pendisiplinannya yang mungkin berbeda dengan perempuan.

Mengenai *body image* dan objektifikasi, dengan adanya praktik biopower, lagi-lagi perempuan menjadi sasaran dari relasi kuasa. Media adalah sumber dari cerita dan gambaran tentang kebiasaan latihan dan diet oleh para perempuan yang kaya, terkenal, dan biasanya berkulit putih (Carlisle, Duncan, dalam Kennedy dan Markula, 2011 : 97). Perempuan-perempuan yang memiliki tubuh patuh pada rubrik *Women's Fitness* digambarkan sebagai para perempuan yang mampu untuk pergi ke gym, membeli makanan sehat, dan melakukan latihan-latihan lainnya karena memiliki akses secara finansial terhadap produk-produk tertentu. Tipe-tipe seperti inilah yang disajikan media, yang kemudian

dijadikan standar gambaran femininitas ideal. Margaret Duncan (dalam Coakley & Dunning, 2000 : 125) menganalisis politik dalam *body image* perempuan dengan dua edisi majalah *Shape* yaitu majalah fitness yang menargetkan pembaca perempuan. Ia mengetengahkan secara eksplisit wacana mengenai latihan di mana muncul keinginan dan tanggung jawab individu dalam latihan, yaitu mendapat keestetikaan secara eksplisit, sebagai oposisi dari tujuan sehat, dan manfaat dari latihan. Duncan menggambarkan bagaimana *Shape* beraksi sebagai mekanisme panoptik dalam makna konsep Foucauldian yang sesungguhnya. Ia mendemonstrasikan bagaimana sirkulasi dan wacana publik berkenaan dengan bentuk tubuh yang diinginkan dari perempuan, terlibat dalam membentuk pengalaman privat dari subordinasi perempuan. Tidak heran bahwa strategi pendisiplinan perempuan seringkali berbentuk *self denial* sebagaimana kasus praktik tubuh anorexia dan bullimia (Singer, 1993 : 124)

Penelitian terdahulu seringkali menandai adanya pembahasan mengenai performa perempuan, diimbangi dengan adanya pembahasan mengenai estetika dan standar kecantikan. Sebaliknya, subjek laki-laki seringkali disambungkan dengan status, posisi sosial, atau kuasa, sementara penampilannya tidak terlalu dipedulikan (Dworkin & Wachs, 2009 : 31). Dalam hal objektifikasi, tubuh perempuan jauh lebih rentan untuk diobjektifikasi ketimbang laki-laki. Narasi yang digunakan untuk menggambarkan sisi-sisi objek dari seorang perempuan dalam teks pun sangat terasa. Contoh pada artikel yang membahas Gal Gadot, Reps ID kerap mengelu-elukan tubuh aktris tersebut karena memiliki lekuk tubuh dan wajah yang memenuhi standar media sebagai

kategori *docile*. Hal tersebut juga terjadi pada beberapa atlet binaraga yang disebut sebagai ‘Hercules Cantik’.

Hal tersebut pula yang ditemukan dalam wacana fitness yang dibangun oleh Reps ID. Sebagaimana yang kita lihat, konstruksi femininitas ideal dalam wacana fitness banyak dikaitkan dengan kecantikan atau keseksian tubuh bagi wanita, sebaliknya dalam mengkonstruksi maskulinitas, laki-laki sering langsung disebutkan profesinya atau kedudukannya, ketimbang disebut sebagai ‘tampan’. Bahkan, di antara semua artikel yang dimunculkan dalam kolom Men’s Fitness, sangat sedikit sekali memunculkan kata-kata ‘tampan’ sebagai daya tarik maskulin dari tubuh pria.

Untuk laki-laki, tubuh patuh ditonjolkan dengan daya tarik yang berfokus pada ‘kekuatannya’ (Dworkin & Wachs, 2009 : 31). Hubungan antara daya tarik, status, dan tubuh ideal ini memang secara historis sangatlah rumit. Maskulinitas laki-laki sendiri dalam teks Reps ID ditunjukkan dengan tokoh-tokoh atau figur laki-laki yang setengah tidak berpakaian atau berpakaian tapi menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu untuk menunjukkan *power*-nya atau daya tarik kekuatannya. *Image* dari laki-laki telanjang atau setengah telanjang telah lama dimuat secara luas sebelumnya dalam majalah-majalah pria di Amerika Serikat, sebagaimana digambarkan Ibrahamson dan Prior-Miller. Popularitas dari selebriti seperti The Rock, Arnold Schwarzenegger dan Sylvester Stallone semakin menguatkan pertumbuhan popularitas maskulin ideal (Ibrahamson & Prior-Miller, 2015 : 294) yang seringkali juga mengekspos bagian atas atau *upper body* tubuh laki-laki. Laki-laki, secara tradisional tampak

lebih tahan tekanan daripada perempuan dalam hal memenuhi ekspektasi sosial mengenai tampilan fisik. Namun, riset dalam beberapa dekade terakhir justru menunjukkan bahwa laki-laki jadi lebih memiliki perhatian terhadap *body image* mereka (Ibrahamson & Prior-Miller, 2015 : 294) karena tersebarnya konstruksi maskulinitas ideal ini melalui media, dan salah satunya dalam wacana fitness. Hal ini menandakan bahwa relasi kuasa bekerja terhadap *body image* dan maskulinitas melalui wacana fitness di media.

Termasuk di antaranya isu mengenai tubuh kurus yang dikategorikan sebagai tubuh terkutuk bagi laki-laki. Berbeda dengan perempuan yang mengelu-elukan tubuh kurus dan langsing, laki-laki justru dinarasikan sebagai lemah dan jauh dari identitas maskulin dengan tubuh tersebut. Tubuh laki-laki kurus dianggap sebagai tubuh yang terkutuk atau tidak patuh, sebab pada beberapa kajian sebelumnya tubuh pria kurus diidentikkan dengan orientasi seksual. Misalnya pada Andersen (1990 : 48) yang menyebut bahwa tubuh laki-laki kurus memiliki relasi yang negatif terhadap maskulinitas dan kepercayaan diri. Pada kajian sebelumnya menyebutkan bahwa tubuh kurus berkaitan dengan orientasi seksual di mana kerap dikaitkan dengan pria yang homoseksual. Sedangkan Reps ID, sebagaimana media fitness pada umumnya, cenderung mempromosikan maskulinitas dalam konteks laki-laki dengan orientasi heteroseksual.

Bagaimana teks membantu pembaca melihat tubuh, salah satunya dapat dilihat dari aspek maskulinitas dan femininitas yang dibentuk di sini. Umumnya, tubuh laki-laki dilihat relatif cukup fit untuk memulai fitness, sehingga dikatakan bahwa laki-laki harus ‘menjaga’ kebugaran, tetapi kalau

untuk perempuan harus ‘mencapai’ kebugaran (Gremillion, 2003 : 57). Signifikansi dalam hal ini adalah ‘bentuk tubuh’ bagi perempuan dikonstruksi sebagai sesuatu yang baru, yang harus ditempa. Hal ini berkaitan pula dengan bagaimana tubuh perempuan cenderung lebih banyak dipermasalahkan (Choi, 2000 : 67), sehingga ada lebih banyak aspek yang diberi perhatian dalam mendisiplinkan tubuhnya demi memenuhi konstruksi tubuh feminin.

Hal yang sama mengenai kesenjangan representasi tubuh dalam wacana fitness bagi laki-laki dan perempuan ditemukan pula pada proses intervensi teks dengan menggunakan perumpamaan. Tubuh laki-laki yang masuk dalam kategori *docile* diidentikkan atau diumpamakan dengan elemen alam, seperti batu atau gunung. Perumpamaan ini menjadi simbol yang menandakan kekuatan dan kuasa dalam tubuh laki-laki (Dworkin & Wachs, 2009 : 85). Penekanan akan elemen alam ini menunjukkan proses linear dari pembentukan tubuh melalui kerja keras, terkait dengan hubungan tubuh dengan teknologi mutakhir di mana pengetahuan dapat memproduksi keadaan tubuh manusia. Pada tubuh atlet laki-laki, ada afirmasi dari dominasi laki-laki berotot sebagaimana laki-laki berusaha untuk medefinisikan diri mereka kembali dalam relasi gender.

Sedangkan pada perempuan, perumpamaan tubuh tidak dikaitkan dengan elemen alam, melainkan dengan perempuan lainnya yang dijadikan *role model* untuk tubuh yang patuh, seperti atlet fitness perempuan, fitness *influencer* perempuan atau miss fitness bikini. Mengenai kaitannya dengan teori biopower, perempuan dianggap lebih mudah terpengaruh untuk melakukan upaya-upaya

pendisiplinan tubuh dengan adanya *role model* sebab hal ini membuat ekspektasi mereka akan tubuh seolah-olah benar bisa terwujud dengan representasi perempuan yang ada di media (Anderson, 2018 : 150). Penutur wacana atau mereka yang dijadikan *role model* akan mengatakan dan melakukan sesuatu untuk menguatkan pernyataan mengenai hal yang disebut sebagai tubuh perempuan yang normal, yaitu dalam hal ukuran dan bentuk. Hal ini didukung pula dengan praktik diskursif, sosial dan kultural mengenai pandangan tubuh perempuan di bidang olahraga yang terkait dengan kuasa tertentu, yaitu industri fitness, kapitalisme patriarki dan nilai-nilai heteronormatif (Schinke & Hanrahan, 2009 : 66). Demikian pula dengan *role model* atau penutur wacana yang mengalami *disempowerment* atau secara kultural tereksklusi dari nilai-nilai femininitas karena tubuhnya terlalu berotot (Schinke & Hanrahan, 2009 : 66), juga akan memengaruhi cara pandang perempuan terhadap tubuhnya, yaitu adanya kecenderungan untuk menghindari tubuh dengan otot yang besar atau terlalu kekar.

Olahraga -dalam hal ini adalah fitness- merupakan aktivitas yang melibatkan sejumlah orang, di mana tubuh fit adalah suatu kunci kesuksesan dalam hegemoni dari maskulinitas dan femininitas bagi laki-laki dan perempuan. Tubuh, di sini merupakan elemen kunci dalam konstruksi sosial gender identitas (Featherstone dalam Van Hoven, 2005 : 18). Tubuh laki-laki dan perempuan adalah permukaan yang ditulis, didefinisikan dan didisplinkan melalui norma sosial dan konvensi tentang penampilan dalam hal ukuran, bentuk atau berat, di mana hal ini menjadi penting dalam pertumbuhan industri ekonomi. Performa

tubuh meliputi maskulinitas dan femininitas secara aktif dikonstruksi, sebagaimana interaksi sosial manusia, akhirnya dipantau dalam ruang yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari (Van Hoven, 2005 : 18) termasuk di antaranya melalui wacana fitness di media.

Ketika laki-laki berotot menjadi primadona, maka hal yang sebaliknya justru terjadi pada perempuan. Teks Reps ID juga memunculkan beberapa sosok perempuan berotot, yang tubuhnya disebut sebagai 'menyerupai laki-laki' dan aktivitas olahraganya disebut sebagai 'identik dengan laki-laki'. Otot identik dengan kekuatan dan maskulinitas. Dari sini, terdapat pertanda bahwa tubuh feminin dibatasi dalam batas-batas tertentu, dan menjadi kuat atau berotot, atau apapun yang terkesan 'maskulin' adalah suatu bentuk perlawanan bagi konstruksi femininitas yang ada. Hal ini senada dengan gagasan Bartky (dalam Boileau, 2000 : 40), bahwa dalam dunia fitness atau binaraga, perlawanan muncul ketika perempuan membentuk kekuatan baru dan menjadi berotot, yang kemudian menciptakan *image* baru tentang perempuan. Para perempuan yang berjuang di bidang fitness dan binaraga, disebutnya melawan estetika feminin tradisional, mengacaukan identitas tubuh feminin dan mengecewakan relasi kuasa yang pernah ada sebelumnya.

Melalui kuasa biopower yang memihak dominasi laki-laki, timbul ketakutan akan maskulinitas fisik perempuan. Hal tersebut muncul di sini dan menjadi mudah dimengerti ketika melihat peran media terkait histori olahraga yang kerap mereproduksi bentuk maskulinitas dominan (Kimmel dalam Dworkin & Wachs, 2099 : 125). Dalam wacana fitness, teks yang digunakan memiliki

kecenderungan menggunakan bahasa maskulin. Misalnya perempuan berotot yang menggeluti olahraga angkat beban akan disebut ‘Wanita Kuat’ dalam teks. Atribusi *kuat* dan *lemah* bagi kedua gender ini sengaja dibuat berbeda, sehingga apa yang menjadi kuat untuk perempuan, mungkin saja standarnya berbeda dengan kuat versi laki-laki dalam teks yang dimaksud. Dunia olahraga mewujudkan bahasa yang dipahami oleh laki laki. Lebih daripada itu, perempuan juga dianggap mengerti tentang olahraga, namun secara historis perempuan sangat terbatas (O Reilly, 2007 : 160). Dunia fitness dan *bodybuilding* dalam konstruksi masyarakat dianggap sangat mencerminkan laki-laki. Sehingga para wanita yang bisa melakukannya dianggap seperti laki-laki dan seolah tidak berdiri sendiri di bawah identitasnya. Ketika wanita keluar dari zona femininitas dan melakukan hal-hal tersebut, kemudian serta merta aktivitasnya dibahasakan dengan cara laki-laki atau dari sudut pandang laki-laki.

Dalam analisis gender, subjektifitas dan objektifitas tubuh, hal ini penting untuk dilihat kembali. Perempuan, selama ini dianggap sebagai objek, dan tidak terlalu menonjolkan diri untuk menjadi subjek. Dalam posisi ini, pengalaman diri perempuan didasarkan kepada kemampuannya untuk memenuhi standar ideal kecantikan dari budaya. Perempuan diajak untuk mempunyai pengalaman seolah-olah ada orang yang melihat ke mereka (sebagai sebuah objek) dan mengevaluasi mereka berdasarkan penampilan dan keberhasilan presentasi diri mereka sebagai sebuah objek (Bartky, Berger dan Young dalam Dwarkin & Wachs, 2009 : 30). Hal ini dapat ditemukan pula pada ajakan Reps ID kepada perempuan membentuk tubuh yang seksi dan kencang melalui fitness.

Ada suatu kesan di mana perempuan memang seolah selalu diperhatikan tubuh dan gerak-geriknya. Tubuh perempuan seolah dipusatkan menjadi suatu daya tarik.

Secara historis, olahraga dianggap sebagai domain maskulin, dan lingkungan atletik menjadi salah satu yang didemonstrasikan oleh laki-laki secara terus menerus (Roper, 2013 ; 14). Sehingga, penerimaan di masyarakat segala sesuatu yang berkaitan dengan olahraga akan dikenakan label maskulinitas. Kata-kata seperti 'olahraga yang identik dengan laki-laki', 'hercules versi wanita', atau 'cantik, namun kontras dengan definisi tubuhnya' dalam artikel-artikel mengenai otot perempuan menjadi mekanisme Reps ID dalam membentuk 'keidentikan' terhadap masukilinitas dalam menggambarkan wanita-wanita yang berkecimpung di dunia fitness dan *bodybuilding* melalui teksnya.

Tubuh berotot sesungguhnya merupakan salah satu hal yang menjadi pembeda, sekaligus yang membuat seorang laki-laki merasa lebih *powerful* ketimbang laki-laki lain atau perempuan secara umum (Pope, 2000 : 50) yang salah satunya dapat dibentuk melalui fitness. Seiring dengan perkembangan zaman, pelan-pelan perempuan juga bisa melakukan fitness atau membentuk ototnya. Dengan adanya persebaran kesetaraan gender ini, salah satu cara yang dianggap dapat menumbuhkan perbedaan dari laki-laki adalah konstruksi sosial mengenai skenario maskulinitas di tubuh mereka (Pope, 2000 : 50). Sehingga, hal inilah yang menyebabkan tubuh wanita yang *sporty* (tampak kekar dan berotot) atau melakukan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dianggap

identik dengan maskulin dan dikonstruksi sebagai suatu momok bagi wanita, sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya. Molnar dan Kelly (2013 : 161) menulis bahwa untuk memperkuat asumsi di mana perempuan dan laki-laki itu dikatakan berbeda secara fundamental salah satunya adalah dengan mengeksklusi tubuh perempuan dari dunia olahraga. Ada tiga aspek yang terkait dalam proses eksklusi ini, yaitu secara estetika, biologi dan sosial.

Aspek estetika berargumen bahwa para perempuan yang mengambil andil dalam dunia olahraga dan latihan yang tidak mencerminkan femininitas, dianggap tidak enak dilihat. Selain itu, proses eksklusi ini meminta perempuan untuk mengasumsikan dirinya berada di posisi maskulin, dalam hal binaraga misalnya aspek estetik ini dipakai untuk ditujukan pada tampilan yang tidak feminin dari *bodybuilder* perempuan, di mana mereka dilihat menentang atau melanggar norma gender dan dianggap tidak dapat diterima (Molnar dan Kelly, 2013 : 161). Secara esensial, laki-laki tidak ingin ranah maskulinitas atau ruang spesifik kelaki-lakiannya diambil oleh perempuan, karena itu bagian dari identitas kelaki-lakian mereka. Aspek ini dipicu oleh insekuritas laki-laki dan nilai-nilai hegemoni di mana laki-laki menginginkan para perempuan terlihat dan berpakaian (berdandan atau mengenakan *high heels*) dan kesannya menjadi tidak penting bagi mereka untuk melakukan latihan atau olahraga. Ini merupakan salah satu bentuk kontrol dari laki-laki terhadap tampilan perempuan.

Aspek kedua yaitu biologis, di mana perempuan diklaim bahwa mereka tidaklah didesain secara genetik dan biologis untuk melakukan aktivitas fisik yang berat, dan perempuan itu secara fisik dan intelektual cenderung lebih

rendah daripada laki-laki (Molnar dan Kelly 2013 : 162). Perempuan selama ini cenderung selalu diarahkan ke aktivitas dengan peran sosial yang terbatas seperti mengurus anak, *motherhood*, serta pekerjaan domestik dan aktivitas lainnya yang dilihat kurang menggunakan kekuatan fisik dan keterampilan intelektual.

Kemudian, secara sosial, olahraga seringkali dideskripsikan sebagai pertahanan laki-laki, arena dimana nilai-nilai dan perilaku maskulin bisa dipelajari, dikuatkan dan dimunculkan (Dunning dalam Molnar & Kelly, 2013 : 162). Dunia olahraga selalu dikaitkan dengan laki-laki sehingga keterlibatan atau partisipasi perempuan selalu dinomorduakan. Hal ini merupakan kuasa dalam rezim kebenaran yang dibentuk melalui wacana olahraga, khususnya fitness dan *bodybuilding* kepada para perempuan. Untuk itulah dalam teks Reps ID, mekanisme pendisiplinan tubuh dalam wacana fitness ini memberi penekanan yang berbeda ketika para perempuan *bodybuilders* memiliki tubuh yang berotot atau *powerful*.

4.3 Diskusi

Beragam bentuk pendisiplinan yang dipromosikan melalui wacana fitness merupakan bagian dari suatu bentuk kuasa, misalnya pada makanan, latihan atau kontrol terhadap berat badan. Artinya, apa yang masuk ke dalam tubuh individu atau aktivitas yang dilakukan, tidak lagi murni merupakan otoritas dirinya, melainkan ada peran kuasa yang dipromosikan melalui teks media melalui wacana ini untuk mendapatkan tubuh tertentu. Tubuh akhirnya hanya menjadi sesuatu yang ditundukkan pada rezim pengawasan yang berupa angka-angka; berat badan, lingkar pinggang, dan sebagainya. Ditambah dengan wacana ilmiah

dari bidang kesehatan yang kerap dinarasikan melalui teks –seperti gizi atau penyakit tertentu yang diasosiasikan dengan ketidakaktifan tubuh-, sehingga hal ini menjadi sesuatu yang dapat membuat komunitas wacana percaya. Tubuh didominasi melalui disiplin yang dibebankan pada tubuh dengan adanya kebenaran ilmiah mengenai fitness. Individu akhirnya menjadi tidak mempertanyakan makna dan asal dari pengetahuan fitness yang ada, tapi tetap akan menjadi pengikut patuh dari wacana tersebut dengan melakukan hal-hal yang diregulasi dalam wacana fitness. Fitness akhirnya tidak menjadi suatu wacana yang murni mempromosikan aktivitas untuk kesehatan, melainkan menjadi suatu sarana untuk mengontrol tubuh.

Wacana fitness di Reps ID sendiri masih menggunakan bahasa yang cenderung maskulin dalam teks. Tubuh laki-laki, melalui latihan yang ada dikonstruksi untuk menjadi kuat dan *powerful*, serta menempati ruang dan bersifat dominan. Latihan-latihan yang dipromosikan juga mengandung anjuran untuk tidak menjadi lemah atau memiliki sifat-sifat feminin dan rapuh (Henderson & Petersen, 2002 : 196), agar semakin menekankan perbedaan antara tubuh laki-laki dengan perempuan. Representasi tubuh seperti elemen alam bagi laki-laki dan perumpamaan tubuh *role model* perempuan bagi perempuan juga menandakan adanya kekuatan yang dialamatkan pada laki-laki, dan menjual ekspektasi dengan representasi yang ada bagi perempuan.

Praktik biopower membuat baik perempuan maupun laki-laki menjadi sasaran dari relasi kuasa. Tidak hanya perempuan, namun laki-laki juga ditundukkan dengan mekanisme pendisiplinan yang ada untuk memiliki tubuh

tertentu. Di sisi lain, melalui kuasa biopower yang memihak dominasi laki-laki, timbul ketakutan akan maskulinitas fisik perempuan. Penutur wacana yang mengalami *disempowerment* atau secara kultural tereksklusi dari nilai-nilai femininitas karena tubuhnya terlalu berotot (Schinke & Hanrahan, 2009 : 66). Sehingga komunitas wacana perempuan mungkin juga akan melihat bentuk-bentuk eksklusi semacam ini, dan ada kecenderungan untuk menghindari tubuh dengan otot yang besar atau terlalu kekar. Sebab dunia fitness dan *bodybuilding* dalam konstruksi masyarakat dianggap sangat mencerminkan laki-laki, sehingga para wanita yang bisa melakukannya dianggap seperti laki-laki dan seolah tidak berdiri sendiri di bawah identitasnya. Rasa takut dieksklusi dan semacamnya inilah yang membantu biopower dalam beroperasi menegakkan praktik pengawasan diri dan mempermudah klaim dalam teks menjadi sebuah kebenaran.